



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4865-4883

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Meninjau Validitas Hadis Perpecahan Umat Islam: Pendekatan Kritik 'Ilal Matan

Muhammad Royyan Faqih Azhary<sup>1✉</sup>, Lukman Hakim<sup>2</sup>, Ahmad Firdaus<sup>3</sup>, Joharis bin Asis<sup>4</sup>,  
Ahmad Ubaydi Hasbillah<sup>5</sup>

(1,2,3,4) Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, (5) Universitas Hasyim  
Asy'ari Tebuireng

Email: [royyanfaqihlamongan@gmail.com](mailto:royyanfaqihlamongan@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Konsep keselamatan (al-najāh) merupakan tema sentral dalam studi keislaman, khususnya teologi dan studi hadis. Al-Qur'an menjanjikan surga bagi orang beriman dan beramal saleh, menekankan inklusivitas dan keadilan. Namun, hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan menimbulkan problematisasi, karena secara eksplisit menyatakan hanya satu golongan yang selamat, memicu eksklusivisme dan sektarianisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas sanad dan matan hadis tersebut, serta implikasinya terhadap realitas keberagaman kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif berbasis library research, dilakukan kritik sanad menggunakan metode para ulama yang ditulis oleh Syuhudi Ismail dalam bukunya dan kritik matan menggunakan metode Salah al-Dīn al-Idlibī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad hadis dinilai Hasan li ghairihi, namun matannya mengandung kontradiksi dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lainnya. Pemahaman tekstual hadis ini berpotensi memicu sektarianisme. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, mengutamakan persatuan, toleransi, dan moderasi beragama, serta menjadikan aqidah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kunci menjaga harmoni sosial umat Islam.

Kata Kunci: *'Ilal Hadis, 73 Golongan, Kritik Matan, Moderasi Beragama, Perpecahan Umat*

## Abstract

The concept of salvation (*al-najāh*) is a central theme in Islamic studies, particularly in theology and hadith studies. The Qur'an promises paradise to those who believe and do righteous deeds, emphasizing inclusivity and justice. However, the hadith about the division of the Muslim community into 73 sects raises significant problems, as it explicitly states that only one group will be saved, thereby fostering exclusivism and sectarianism. This study aims to analyze the quality of the hadith's *sanad* (chain of transmission) and *matan* (content), as well as its implications for contemporary religious life. Through a qualitative approach based on library research, the study applies *sanad* criticism using the methodology outlined by Syuhudi Ismail, and *matan* criticism based on Salah al-Dīn al-Idlibī's method. The findings indicate that the *sanad* of the hadith is graded as *ḥasan li ghayrihi*, but the *matan* contains contradictions with the Qur'an and other authentic hadiths. A textual understanding of this hadith may potentially fuel sectarianism. Therefore, this research emphasizes the importance of contextual interpretation, prioritizing unity, tolerance, and religious moderation, and upholding a creed based on the Qur'an and Sunnah as the foundation for maintaining social harmony among Muslims.

Keywords: *'Ilal al-Hadith, 73 Sects, Content Criticism (Kritik Matan), Religious Moderation, and Division of the Ummah*

## PENDAHULUAN

Konsep keselamatan (*al-najāh*) dalam Islam merupakan tema sentral dalam studi keislaman, khususnya dalam diskursus teologi dan studi hadis. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa siapa pun yang beriman dan beramal shalih akan memperoleh balasan surga dari Allah SWT tanpa membatasi kepada kelompok atau golongan tertentu. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-'Ankabūt ayat 58:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَمَلِينَ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, benar-benar akan Kami tempatkan mereka dalam kamar-kamar (yang tinggi) dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."

Ayat ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan keadilan dalam Islam, yang menekankan bahwa keselamatan bersifat personal, bukan eksklusif terhadap satu kelompok tertentu. Namun, muncul problematisasi ketika dihadapkan pada sebuah hadis yang terkenal dan sering dikutip, yaitu hadis perpecahan umat Islam:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: "أَلَا إِنَّ مِنْ قِبَلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُنَّ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ."

Artinya: Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan Bahwasanya saat sedang bersama kami ia berkata: *"Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu Al Jama'ah."* (HR. Abu Dawud).

Hadis ini secara eksplisit menyebut bahwa hanya satu golongan umat Islam yang akan masuk surga, sementara sisanya berada dalam ancaman neraka. Pernyataan ini sering dijadikan dasar teologis untuk membenarkan eksklusivisme, sektarianisme, hingga praktik *takfir* dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini menimbulkan pertanyaan teologis dan metodologis: apakah pemaknaan terhadap hadis ini telah sesuai dengan semangat Al-Qur'an? Bagaimana kualitas sanad dan validitas matan hadis ini?

Penulis menganalisis hadis tentang perpecahan umat ini dengan pendekatan Kritik 'Ilal Hadis, meliputi kritik 'Ilal sanad dan matan. 'Ilal hadis adalah cabang ilmu hadis yang membahas tentang cacat atau kejanggalan tersembunyi dalam sanad maupun matan hadis yang dapat memengaruhi validitasnya, meskipun secara lahir tampak sah. Cacat ini biasanya tidak tampak kecuali bagi para ahli hadis yang memiliki kemampuan tajam dalam menganalisis perawi, periwayatan, serta perbedaan lafaz dalam berbagai jalur (Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, 1971). Akan tetapi, kajian 'ilal hadis mengalami pergeseran makna dari masa ke masa. Jika pemahaman terhadap 'ilal hadis harus selalu terikat pada metode para muhaddis klasik, maka bisa dikatakan bahwa ilmu 'ilal hadis tidak lagi relevan di era sekarang. Oleh karena itu, penulis menawarkan pendekatan baru terhadap konsep 'ilal hadis di masa kini. Suatu hadis yang secara lahir tampak sah dan telah diterima luas oleh umat (*talaqqī bil-qabūl*) (Al-Khatib al-Baghdadi, 1988), namun kemudian dikritik oleh ulama kontemporer karena mengandung cacat tersembunyi dengan pendekatan kritis tertentu, tetap dapat dikategorikan sebagai hadis mu'allal (hadis yang mengandung 'illat). Hal ini berlaku meskipun para muhaddis terdahulu tidak secara eksplisit menyebutkan 'illat tersebut. Sebagai contoh, hadis tentang perpecahan umat Islam dalam riwayat Abu Dawud dikritik oleh sejumlah ulama kontemporer—seperti Yusuf al-Qaradawi—yang menilainya sebagai hadis da'if karena mengandung 'illat dalam matannya. Oleh karena itu penulis ingin membuktikan kecacatannya dengan pendekatan matan hadis. Tujuan utama kritik 'ilal adalah untuk memastikan keotentikan hadis dengan menelusuri kemungkinan kesalahan periwayatan seperti idtirab (kekacauan) matan, tadlīs (penyamaran sanad), atau penyisipan sanad yang keliru (Ibn al-Ṣalāḥ, 1986).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah hadis ini dari berbagai pendekatan. Namun demikian, masih ditemukan *research gap* dalam kajian kritik hadis tersebut. *Pertama*, Maria Ulfa (2010) dalam "*Hadis Tentang Perpecahan Umat (Studi Kualitas Hadis)*" menyimpulkan bahwa hadis tersebut sahih, namun hanya sekadar analisis dan belum menggunakan pendekatan kritik 'Ilal yang sistematis dan metodologis. *Kedua*, Husni Mubarak (2008) dalam "*Hadist Tentang Perpecahan Umat: Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4596*" berfokus pada klasifikasi hadis sebagai sahih li-dzatihi, namun tidak mengevaluasi argumentasi teologis dalam matannya. *Ketiga*, Misbachul Munir (2011) dalam "*Pemaknaan Hadis Tentang Terpecahnya Umat Islam Menjadi 73 Golongan*" menilai hadis ini hasan li-dzatihi, tetapi belum mengaitkannya secara kritis dengan semangat pluralisme dan toleransi dalam Islam. *Keempat*, Simih (2012) dalam "*Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam*" hanya menilai validitas teknis sanad dan matan, belum mengeksplorasi aspek 'ilal dan kritik tekstual secara mendalam. *Kelima*, Neneng Hasanah (2012) dalam "*Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam*" menyimpulkan keabsahan hadis tanpa menggunakan pendekatan kritik 'Ilal, baik pada sanad maupun matan. *Keenam*, Dudi Suryadi (2022) dalam "*Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode Isnad Cum Matr)*". Dudi menerapkan metode isnad cum matr untuk mengevaluasi keabsahan hadis, namun belum memperluas analisis pada aspek pemaknaan dan signifikansi sosial-teologis hadis iftirāq, serta belum menggunakan pendekatan kritik 'Ilal. *Terakhir*, Sa'adah Mardiyati, Aan Supian, dan Salma Junia Patriawati (2023) dalam artikel berjudul "*Menakar Hadis Iftiraq Sebagai Upaya Memahami Perpecahan Umat Islam*", para penulis membahas kontroversi hadis iftiraq dan dampaknya terhadap klaim kebenaran kelompok tertentu. Namun, kajian ini belum secara mendalam menggunakan pendekatan kritik 'Ilal.

Dari berbagai kajian tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara integratif mengkaji hadis perpecahan umat melalui pendekatan kritik 'Ilal, baik pada sanad dan matan. Padahal, pendekatan ini sangat relevan untuk mengevaluasi keotentikan hadis dari sisi teknis periwayatan (sanad) dan sisi substansi atau isi teks (matan) dalam bingkai rasionalitas dan maqashid al-syari'ah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menguji ulang matan hadis tersebut dengan pendekatan kritik 'Ilal matan, Penulis melakukan kritik 'Ilal matan dengan menggunakan metode kritik matan Salah al-Dīn al-Idlibī untuk memperkuat analisis dengan melibatkan unsur intelektualitas dan moralitas yang bertanggung jawab dalam memahami teks-teks agama. 2). Menggali implikasi pemahaman hadis tersebut terhadap realitas keberagaman umat Islam kontemporer, khususnya dalam konteks ukhuwah,

pluralisme, dan moderasi beragama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi hadis dengan mengintegrasikan pendekatan kritik 'ilal matan secara metodologis dan sistematis. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai utama ajaran Islam. Salah al-Din al-Idlibi mengemukakan sebuah pendekatan dalam kritik matan hadis dengan cara membandingkannya terhadap sumber-sumber hukum Islam lainnya. Pendekatan ini terdiri dari empat kriteria utama. Pertama, hadis tersebut tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, hadis tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih lainnya serta dengan sejarah kehidupan Nabi (sirah nabawiyah). Ketiga, isinya tidak bertentangan dengan logika, panca indra, dan fakta sejarah. Keempat, redaksi atau susunan ucapannya mencerminkan gaya khas sabda Nabi Muhammad SAW (Salah al-din Ibn Ahmad al-Idlibi, 2013). Meskipun metode yang ditawarkan al-Idlibi ini bukanlah hal yang sepenuhnya baru, karena telah digunakan oleh ulama hadis terdahulu, ia berhasil merumuskannya secara sistematis. Oleh karena itu, pendekatan kritik matan yang disusunnya dinilai komprehensif dan mampu memberikan pemahaman yang seimbang dalam menyikapi hadis-hadis dengan kandungan yang tampak bertentangan (Khusein, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research (penelitian kepustakaan), dengan fokus pada kritik 'ilal matan hadis tentang "perpecahan umat". Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas hadis tersebut dari sisi isi narasinya, serta memahami implikasi teologis dan sosiologis dari pemaknaannya.

Kritik Matan dalam penelitian ini mengikuti metode yang ditawarkan oleh Salah al-Dīn al-Idlibī (2013) dalam bukunya, pendekatan ini untuk menguji isi matan tersebut. Berikut langkah-langkahnya: 1) Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan al-Qur'an; 2) Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan hadis Sahih yang mutawatir; 3) Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan akal logika; 4) Mengkaji matan hadis dengan menyesuaikan susunan redaksinya dengan gaya khas sabda Nabi Muhammad SAW.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi reinterpretasi hadis yang secara tekstual tampak sahih, tetapi memiliki potensi disalahpahami atau disalahgunakan dalam konteks modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data Primer meliputi Teks hadis-hadis perpecahan umat dari *Sunan Abu Dawud*, sunan al-Tirmidzi,

sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan Mustadrak al-Hakim. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur klasik ilmu hadis seperti *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*. Selain itu, digunakan pula karya-karya kontemporer seperti *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail dan *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī* karya Ṣalāh al-Dīn al-Idlibī yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam menerapkan kritik matan dalam studi hadis. Data sekunder juga diperkaya dengan buku-buku yang membahas kritik 'ilal dan validitas hadis, khususnya yang terkait dengan hadis perpecahan umat Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sanad Hadis Riwayat Abu Dawud No. Hadis: 4597

Hadis lengkap riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَحْيٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ، ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي صَفْوَانُ، نَحْوَهُ قَالَ: حَدَّثَنِي أَرْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَاذِيُّ، عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُوزَيْنِيِّ، عَنْ مَعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سَفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: " أَلَا إِنَّ مِنْ قِبَلِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمَلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Kaidah kesahihan *sanad* ialah segala sesuatu yang harus dipenuhi baik dari segi syarat, kriteria, atau unsur-unsur suatu hadis yang berlawanan (M. Syuhudi Ismail, 1988). Adapun kriteria hadis shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama' ialah:

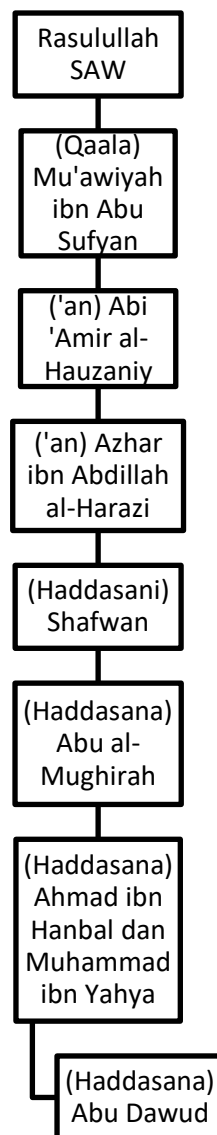
### 1. Sanad bersambung

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari periwayatan terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadis itu.

Dilihat dari skema di bawah, diketahui bahwa Abu Dawud meriwayatkan hadis ini dari Ahmad ibn Hanbal dan Muhammad ibn Yahya dengan redaksi *ḥaddaṣanā*, beliau berdua dari Abu al-Mughirah dengan redaksi *ḥaddaṣanā*, Abu al-Mughirah dengan redaksi *ḥaddaṣanā* dari Shafwan, Shafwan dari Azhar ibn Abdillah al-Harazi dengan redaksi *ḥaddaṣani*, Azhar dengan redaksi *'an* dari Abi 'Amir al-Hauzaniy, Abi 'Amir al-Hauzaniy dari Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dengan redaksi *'an*, Mu'awiyah dari Rasulullah SAW dengan redaksi *Qaala*. Dalam *tahammul wa adā'* (metode penerimaan dan penyampaian hadis), redaksi *ḥaddaṣanā* dan *ḥaddaṣani* menunjukkan ketersambungan sanad (*ittisāḥ*), dan redaksi *'an* dan *qalaa* juga menunjukkan ketersambungan sanad selama perawi murid tidak dikenal sebagai perawi mudallis dan terdapat kemungkinan murid dan guru pernah bertemu. Sanad hadis ini bersambung karena antara perawi guru dengan perawi murid se-zaman, al-Hakim

(1990) menilai hadis ini sahih sesuai syarat Muslim ibn Hajjaj. Sedangkan Nashiruddin Albani (1989) menyatakan hadits itu hasan.

Skema Jalur Utama Sanad Hadis Mu'awiyah ibn Abu Sufyan



## 2. Keadilan dan Kedhabitan perawi

Adapun kriteria periwayat adil adalah: 1) Beragama Islam. 2) Bersifat *mukallaf* syarat ini didasarkan pada dalil *naqli* yang bersifat umum. 3) Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara'. 4) Memelihara *muru'ah*. *Muru'ah* merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Adapun kriteria periwayat *dhabit* yaitu: 1) Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa. 2) Memelihara hadis, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan hadis berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dhabit al-kutub*) (Bustami dan M. Isa. H. A. Salam, 2004).

Rangkaian keadilan dan kedhabitan perawi *hadīths* riwayat Abi Daud no. 4597, sebagai berikut:

a) Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Ia seorang Sahabat pendapat Ibn Hajar al-'Asqalani dan Abu Hatim al-Razi.

b) Abu 'Amir al-Hauzani ('Abdullah bin Luhai al-Hamiri)

Abu Daud al-Jastani dan Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan *Tsiqah*.

c) Azhar bin 'Abdullah al-Harazi bin Jami'

Ibn Hajar al-'Asqalani menyatakan *Shaduq* dan Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajili menyatakan *Tsiqah*.

d) Shafwan

Abu Hatim al-Razi dan Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i menyatakan *Tsiqah*, akan tetapi Ibnu Taimiyah menilainya munkar.

e) Abu al-Mughirah (Abdu Quddus bin Hijaj)

Ia dinyatakan *Tsiqah* oleh Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajili dan Abu Hatim bin Hiban.

f) Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya

Ahmad bin Syu'aib al-Nasani dan Ahmad bin 'Ajili menyatakan *Tsiqah*.

Dikarenakan terdapat perawi yang *shaduq* perspektif Ibnu Hajar (1986), yaitu Azhar bin 'Abdullah al-Harazi bin Jami', maka sanad hadis ini dinilai Hasan oleh Nashiruddin Albani (1989), Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al-Kailani. Sedangkan al-'Ajili (1985) menilai Azhar itu *Tsiqah*. Sehingga al-Hakim (1990) menilai sanad hadis ini Sahih.

### 3. 'Illah dan Syadz

Menurut Ibnu Shalah, '*illat* (cacat) pada hadis adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadis, keberadaan '*illat* menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *shahih* menjadi tidak *shahih*. '*Illat* (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadis (Fatchur Rahman, 1974). Menurut *al-Syafi'iy*, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seseorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syudzudz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah*. Menurut Imam al-Hakim al-Naisyaburi, hadis *syadz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* tidak ada periwayat *tsiqah* lainnya yang meriwayatkannya (M. Syhudi Ismail, 1988).

Berdasarkan penelusuran aplikasi Gawami' al-Kalem terdapat Lima orang Sahabat yang menjadi rawiyu a'la, pada ḥadīṣ terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan, yakni Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abu Hurairah, 'Auf bin Malik, Anas bin Malik dan 'Abdullah bin 'Amru dan berbagai riwayat dari perawi yang berbeda-beda pada tingkatan selain shabat menunjukkan ḥadīṣ "perpecahan umat islam" ini mempunyai *muttabi'* dan *syawahid*. Maka dari itu, ḥadīṣ tersebut kedudukannya awalnya adalah ḥasan li dzatihi (karena ada salah satu rawi yang dinilai shaduq oleh Ibnu Hajar), naik kualitasnya menjadi Shahih li ghairihi karena terdapat berbagai *muttabi'* dan *syawahid*. Akan tetapi Ibnu Taimiyah (1412 H) menilai ḥadīṣ ini dhaif, karena ḥadīṣ ini diriwayatkan melalui jalur Shafwan, dan tidak ada yang mengikutinya (mutaba'ah), sehingga riwayatnya dianggap munkar karena ia menyendiri dalam meriwayatkannya serta tidak kuat. Sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi: 'Jika seorang perawi yang ṣadūq atau yang di bawahnya meriwayatkan ḥadīṣ secara menyendiri, maka itu dianggap munkar. Dan apabila seorang perawi banyak meriwayatkan ḥadīṣ yang tidak ada yang menyepakati lafaz atau sanadnya, maka ia menjadi perawi yang matrūk al-ḥadīth (ditinggalkan ḥadīṣnya).

#### Analisis Matan Ḥadīṣ 'Perpecahan Umat Islam'

Penelitian matan ḥadīṣ dilakukan setelah validitas sanad dipastikan sahih, karena periwayatan ḥadīṣ sangat terkait dengan sejarah transmisi yang dijaga melalui hafalan para perawi dengan komitmen menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad.

Setelah sanad ḥadīṣ ini dinyatakan sahih dalam beberapa kitab induk, penelitian dilanjutkan dengan analisis matan. Berikut adalah klasifikasi matan ḥadīṣ tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan beserta variasi redaksionalnya:

#### 1. Klasifikasi Matan Ḥadīṣ

##### a. Ḥadīṣ yang Menyebut Perpecahan Tanpa Penyebutan Golongan Selamat

###### • Sumber:

###### 1. Abu Dawud (4596):

أَفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

###### 2. Ibnu Majah (3991):

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

###### 3. Tirmidzi (2640):

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

4. Ahmad (8396):

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

b. Hadis yang Menyebut Golongan Selamat Tanpa Spesifikasi

• Sumber:

1. Ibnu Majah (3992):

وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالَّتِي فِي الْجَنَّةِ وَاحِدَةٌ

2. Ahmad (12208):

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً

c. Hadis yang Menyebut Golongan Selamat Secara Eksplisit

• Sumber:

1. Abu Dawud (4597):

ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

2. Tirmidzi (2641):

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

3. Ibnu Majah (3993):

كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

4. Ahmad (16937, 12479), Baihaqi (03):

إِلَّا الْجَمَاعَةَ

2. Analisis Variasi Matan

a. Variasi Kosakata

1. Kata "Perpecahan":

- تَفَرَّقَتْ (Ibnu Majah 3991, Tirmidzi 2640).
- افْتَرَقَتْ (Abu Dawud 4596, Ahmad 8396).
- تفترق (Ahmad 12479, 16937).

2. Penyebutan Umat Terdahulu:

- بَنِي إِسْرَائِيلَ (Ahmad 12479, Baihaqi 03).
- أَهْلَ الْكِتَابِ (Abu Dawud 4597).
- الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى (Abu Dawud 4596, Ibnu Majah 3991).

3. Jumlah Golongan:

- إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ (Abu Dawud 4596, Tirmidzi 2640).
- ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ (Ahmad 16937).
- سَبْعِينَ (Baihaqi 03).

b. Tambahan Redaksi

1. Predikat Golongan Selamat:

- الْجَمَاعَةُ (Abu Dawud 4597, Ibnu Majah 3993).
- مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (Tirmidzi 2641).

2. Kritik terhadap Tambahan "Semua di Neraka Kecuali Satu":

Perbedaan dan penambahan lafadz pada matan yang dijabarkan di atas mengandung idhtirab. Asy-Syaukani menyebutkan perkataan Ibnu Katsir tentang hadis ini kemudian berkata: "Saya katakan: Adapun tambahan "semuanya di neraka kecuali satu", atau "Tujuh puluh dua di neraka sedangkan satu di surga" maka sekelompok *muhadditsin* (ahli hadis) telah melemahkannya, bahkan Ibnu Hazm berkata: bahwa itu *maudhu'* (palsu). Oleh karena itu, al-'Allamah (ulama besar) Ibnu al-Wazir mencela hadis ini secara umum, dan tambahan ini secara khusus, karena menyebabkan umat saling menyesatkan, bahkan saling mengkafirkan. Beliau berkata dalam *al-'Awashim* ketika berbicara tentang keutamaan umat ini, dan berhati-hati agar tidak terjerumus dalam mengkafirkan salah seorang dari mereka, beliau berkata: "Dan jauhilah ketertipuan dengan 'semuanya binasa kecuali satu', karena ini adalah tambahan yang rusak, tidak sah kaidahnya, dan tidak aman jika itu berasal dari sisipan kaum *mulhid* (ateis)."

3. Kesimpulan Analisis Matan

1. Metode Periwatan: Hadis ini diriwayatkan secara *bi al-ma'na* (makna umum) dengan variasi lafaz.
2. Status Tambahan: Redaksi "semua di neraka kecuali satu" diperselisihkan keabsahannya oleh ulama.

Kritik Matan Hadis 'Perpecahan Umat Islam'

Metode kritik matan hadits adalah sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian juga sebagai pijakan dalam menilai suatu matan hadis, hal ini untuk mengetahui matan hadits tersebut dlaif ataupun shahih. Karena status hadits shahih harus ditunjang dengan keberadaan matan dan sanadnya yang sahih juga (M. Syuhudi Ismail, 1988). Adapun tolak ukur penelitian matan yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam, Penulis menawarkan metode kritik matan yang ditawarkan oleh Salah al-Dīn al-Idlibī, yaitu:

1. Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan al-Qur'an.

Penelitian yang penulis teliti adalah hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan. Adapun perbandingan dengan al-Quran, penulis menemukan bahwa hadis tersebut memiliki kontradiksi dengan ayat al-Quran secara teks. Salah satu poin krusial yang menggugurkan validitas hadis tersebut adalah kontradiksinya dengan prinsip fundamental dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas menjanjikan surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Ayat-ayat seperti:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا، وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ، فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa iman yang tulus dan amal saleh adalah kunci menuju surga. Bagaimana mungkin hadis tersebut mengklaim bahwa mayoritas umat Islam, yang notabene beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha beramal saleh, akan masuk neraka? Klaim ini jelas bertentangan dengan janji Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, yang senantiasa membuka pintu ampunan dan surga bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh."

Argumen lain yang menggugurkan hadis tersebut adalah kontradiksinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuji umat Islam. Allah Ta'ala berfirman tentang umat Muhammad ini dalam Kitab-Nya yang mulia: {كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ} (Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia). Dan Dia juga berfirman: {وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} (Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan). Ayat-ayat ini menetapkan bahwa umat ini adalah umat terbaik, dan bahwa ia adalah yang paling pertengahan; yaitu: yang paling utama dan paling adil. Sementara hadis ini menetapkan secara implisit bahwa umat ini adalah umat terburuk, dan menyebutkan secara eksplisit bahwa umat ini paling banyak fitnah, kerusakan, dan perpecahannya. Orang-orang Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kemudian datang orang-orang Nasrani dan mereka lebih buruk dari itu, di mana mereka berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, kemudian datang umat ini dan mereka lebih buruk dan lebih buruk, di mana mereka berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Maka makna hadis ini batal dengan jelasnya Al-Qur'an yang menetapkan bahwa umat ini adalah umat terbaik dan paling utama.

2. Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan hadis Sahih yang mutawatir.

Lebih lanjut, hadis ini, terutama dengan tambahan yang dipegang teguh, yaitu ((كُلُّهَا)) (Semuanya di neraka kecuali satu golongan), bertentangan dengan hadis-

hadis sahih dan mutawatir yang menegaskan bahwa siapa pun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka surga adalah jaminannya, meskipun harus melewati azab terlebih dahulu. Di antaranya adalah hadis riwayat Bukhari: ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ)) (Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah, mengharap ridha Allah). Juga, hadis riwayat Muslim: ((لَا يَشْهَدُ أَحَدٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ)) (Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah, lalu ia masuk neraka atau neraka memakannya). Lebih lanjut, hadis tentang perpecahan umat Islam ini juga bertentangan dengan hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah bersabda:

أَمَّا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: «أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟» قَالَ: فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، مَا الْمُسْلِمُونَ فِي الْكُفَّارِ إِلَّا كَشَعْرَةَ بَيْضَاءَ فِي نَوْرِ أَسْوَدٍ، أَوْ كَشَعْرَةَ سَوْدَاءَ فِي نَوْرِ أَبْيَضٍ

(Apakah kalian rela menjadi seperempat penduduk surga?) Kami menjawab: 'Ya'. Kemudian beliau bersabda: 'Apakah kalian rela menjadi sepertiga penduduk surga?' Kami menjawab: 'Ya'. Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi separuh penduduk surga. Aku akan beritahukan kepada kalian tentang hal itu: Tidaklah kaum Muslim di tengah-tengah orang kafir melainkan seperti sehelai rambut putih di tubuh sapi hitam, atau sehelai rambut hitam di tubuh sapi putih'. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah sangat berharap umatnya akan menjadi mayoritas penghuni surga, bahkan mencapai separuhnya. Bagaimana mungkin hadis tentang perpecahan umat mengklaim bahwa sebagian besar umat Islam justru akan masuk neraka, padahal Rasulullah sendiri berharap mereka menjadi separuh dari penghuni surga? Selain itu, terdapat hadis lain yang diriwayatkan oleh Buraidah bin Al Hasib Al Aslami RA, di mana Nabi Muhammad bersabda: أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُونَ وَمِائَةٌ صَفٍّ ثَمَانُونَ مِنْهَا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَرْبَعُونَ مِنْ سَائِرِ الْأُمَّةِ (Penghuni surga itu ada sebanyak 120 baris. Sebanyak 80 barisnya dari umat ini, dan 40 baris lainnya dari seluruh umat lainnya). (HR. Tirmidzi). Al-Tirmidzi (1998) menshahihkan hadis tersebut.

Hadis ini secara jelas menunjukkan bahwa mayoritas penghuni surga adalah umat Islam, yaitu 80 dari 120 baris. Al-Nawawi berkata: Ini adalah bukti bahwa mereka (umat Islam) akan menjadi dua pertiga penghuni surga. Hal ini sejalan dengan harapan Rasulullah dalam hadis sebelumnya, dan semakin memperkuat kontradiksi antara hadis tentang perpecahan umat dengan hadis-hadis yang menjanjikan keutamaan dan surga bagi umat Islam." Al-Qardhawi mengatakan, hadits di atas dinilai dhaif dengan beberapa alasan,

sekalipun banyak jalur yang menguatkan dengan makna yang sama. Alasan utama beliau adalah, hadits tersebut tidak terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim. Derajat yang tidak sampai kepada shahih lah membuat Imam Al-Bukhari dan Muslim tidak memasukannya ke dalam kedua kitab shahih mereka.

Dalam kitabnya yang lain, yakni "Ash Shahwah Al-Islamiah: Baina Ikhtilafil Masyru' wat Tafarruqil Madzmum" menyebutkan bahwa ketika Imam Al-Bukhari dan Muslim tidak mencantumkan hadits itu ke dalam kitab mereka, cukup menjadi dalil untuk mengkritik riwayat tersebut. Tema perpecahan dan persatuan adalah bab krusial, maka sangat mustahil Al-Bukhari dan Muslim melewatkannya untuk dimasukkan ke dalam kitab shahih mereka. Lebih jauh, matan hadits tersebut yang seakan mengecilkan semangat persatuan dan membuat penilaian menjadi subjektif. Sementara persatuan adalah syariat yang harus tetap dan terus-menerus dipupuk di kalangan umat Islam.

Selain itu, Al-Qardhawi juga mengkritik sebagian matan hadits. Hadits dari banyak jalur yang lain tidak menyebutkan bahwa golongan yang 72 tersebut masuk neraka, hanya menekankan bahwa adanya perpecahan dalam umat Muhammad. Hadits tanpa tambahan lafaz tersebut terdapat dalam riwayat Imam At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al-Hakim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَتَّرَقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Al-Hakim sendiri berkomentar mengenai hadis tersebut bahwa hadis ini Sahih menurut syarat hadis sahih dari Muslim, yang disahihkan oleh al-Hakim adalah hadis 'perpecahan umat islam' yang tanpa tambahan redaksi 'semuanya di neraka kecuali satu' atau '72 di neraka sedangkan yang 1 di surga'. Jadi tambahan redaksi tersebut tidak sahih dari Rasul, dan banyak ulama' yang mendhaifkannya.

### 3. Mengkaji matan hadis dengan melakukan komparasi dengan akal logika.

Redaksi matan hadis ini banyak mengandung tidak logis. Al-Qardhawi menyebutkan lafadz tekstualnya juga menimbulkan kerancuan dan bertentangan dengan prinsip Islam, yakni persatuan dan persaudaraan. Matan hadits menyebutkan umat Islam lebih banyak terpecahnya dari pada dua agama yang lain (Yahudi dan Nasrani). Sebagian ulama menerika redaksi tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan. Karena Nabi mengatakan begitu hanya sebagai kabar, bukan perintah untuk berpisah, bercerai-berai dan tidak bersatu. Tetapi matan hadis yang disebutkan dengan tambahan redaksi 'semuanya di neraka kecuali satu' atau '72 di neraka sedangkan yang 1 di surga' ini kontradiksi sekali dengan akal logika kita, karena bagaimana mungkin umat yang dinyatakan umat terbaik, dan yang

paling pertengahan; yaitu: yang paling utama dan paling adil, sementara hadis ini menetapkan secara implisit bahwa umat ini adalah umat terburuk (karena lebih banyak perpecahannya dari umat-umat sebelumnya), dan menyebutkan secara eksplisit bahwa umat ini paling banyak fitnah, kerusakan, dan perpecahannya.

4. Mengkaji matan hadis dengan menyesuaikan susunan redaksinya dengan gaya khas sabda Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW. tidak pernah mengatakan sesuatu yang mengandung makna dan bahasa serampangan, makna dan bahasa yang rendah, dan makna dan bahasa yang memuat istilah-istilah baru. Sebuah hadis yang sahih tidak akan diriwayatkan dengan hal-hal yang berisi khayalan-khayalan yang diluar nalar dan tidak akan bertentangan dengan Alqur'an yang sifatnya adalah qath/pasti benar. Nabi Muhammad SAW. meriwayatkan sesuai petunjuk dari Allah SWT., sehingga hal-hal yang mengandung bahasa maupun makna serampangan menjadi salah satu indikasi kepalsuan hadis. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa ada dua kemungkinan sebuah hadis mengandung keserampangan, yaitu karna disebabkan kebodohan dan ketidaktahuan atau karna sengaja memalsukan hadis untuk merusak nama baik Nabi Muhammad SAW.

Adalah perkara yang telah diketahui oleh kita semua bahwa perkataan Rasulullah tidak bertentangan dalam sebagian atas sebagian lainnya, apalagi dalam riwayat hadis yang satu tema. Dalam matan hadis ini *mudhtharib*. Dalam sebagian jalurnya: ((Maka satu di surga dan tujuh puluh dua di neraka)) diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dalam sebagiannya: ((Tidak selamat darinya kecuali tiga)) diriwayatkan oleh Ibnu Ashim (71). Dalam sebagiannya: Semuanya di neraka kecuali kelompok mayoritas (as-Sawad al-A'zham) diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.

Dalam sebagiannya sebagaimana dalam *Shahih Ibn Hibban* (15/125) ia berkata: ((Sesungguhnya orang-orang Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan atau tujuh puluh dua golongan dan orang-orang Nasrani seperti itu...)). Sebagian mereka mempermainkan matan hadis ini lebih jauh, lalu menambahkan di redaksi matan akhirnya: ((Yang paling buruk di antaranya adalah Syiah)) dan sebagian mereka berkata: ((Yang paling jahat di antara mereka adalah orang-orang yang mengukur perkara dengan pendapat mereka)), mengisyaratkan kepada Hanafiyah pengikut Imam Abu Hanifah *rahimahullah ta'ala*. Dalam sebagian riwayat mereka yang rusak: ((Semuanya di surga kecuali Qadariyah)) dan dalam sebagiannya ((Kecuali Zindiq)) dan riwayat al-Thabrani menyatakan ((Semuanya masuk nereka kecuali satu, yaitu Ahlussunnah wal Jama'ah). Ibnu al-Wazir mencela hadis ini

secara umum, dan tambahan-tambahan diatas secara khusus, karena menyebabkan umat saling menyesatkan, bahkan saling mengkafirkan. Dan semua itu adalah dusta dan fitnah atas Nabi yang Mulia *shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam* karena mengandung bahasa serampangan, makna dan bahasa yang rendah, dan makna dan bahasa yang memuat istilah-istilah baru.

### Implikasi Hadis 'Perpecahan Umat Islam' Terhadap Wacana Sektarianisme dan Kelompok "Yang Selamat"

Hadis tentang perpecahan umat mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada pemahaman Islam yang otentik, yaitu dengan mengikuti metodologi ulama salaf yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman generasi awal Islam. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kemurnian aqidah dari penyimpangan, tetapi juga memastikan relevansinya di setiap zaman. Ulama salaf menekankan keteladanan para sahabat Nabi sebagai generasi yang paling memahami ajaran Islam, sekaligus membuka ruang ijtihad yang bertanggung jawab untuk menjawab tantangan kontemporer tanpa mengorbankan prinsip dasar agama (Santoso Santoso, Ach Syaikh, dan M. Nafiur Rofiq, 2024).

Al-'Alqami menyampaikan bahwa guru kami, Imam Abu Manshur al-Tamimi, menjelaskan bahwa tercelanya perpecahan yang disebutkan Nabi bukanlah tentang umat Islam yang berbeda pendapat dalam masalah fikih atau halal-haram. Sebaliknya, yang dimaksud adalah mereka yang menyimpang dari kebenaran dalam pokok aqidah, takdir baik dan buruk, syarat kenabian, serta pembelaan terhadap para sahabat. Perselisihan dalam hal ini bisa mengarah pada kekufuran, berbeda dengan perdebatan yang tidak melibatkan pengkafiran satu sama lain. Ini adalah makna perpecahan yang dimaksud oleh Nabi. Fenomena ini terjadi pada akhir masa sahabat, seperti yang ditunjukkan oleh konsep takdir yang diajukan oleh Ma'bad al-Juhani dan pengikutnya. Perpecahan ini semakin meluas hingga menghasilkan 72 golongan. Golongan yang ke-73 adalah Ahlussunnah Waljamaah, yang merupakan golongan yang selamat. Arti dari sabda Nabi "umatku" dapat diartikan sebagai umat dakwah, yang mencakup semua agama dan aliran di luar Islam yang terpecah menjadi 73 golongan. Atau bisa juga dimaksudkan sebagai umat ijabah. Namun semua golongan yang disebutkan dalam 73 ini masih berada dalam lingkup Islam (Al-Qādhī Nāshir al-Dīn et al., 2012). Makna dari hadits ini adalah bahwa siapa pun yang mengikuti ajaran Nabi dan para sahabatnya adalah golongan yang selamat. Sementara itu mereka yang menyelisihi Nabi, meskipun sedikit tidak termasuk dalam golongan yang selamat. Selain itu, hadits ini tidak menyatakan bahwa semua golongan yang menyimpang dari

Ahlussunnah adalah kafir. Tidak semua yang masuk neraka itu kafir; golongan ini berada di antara Ahlussunnah dan kekufuran. Oleh karena itu, Ahlussunnah tidak mengkafirkan semua golongan tersebut, kecuali ada yang secara prinsipil memiliki keyakinan kufur. Dalam hal ini mereka telah murtad dari Islam, seperti golongan-golongan kebatinan.

Perpecahan umat Islam dipengaruhi oleh faktor geografis, fanatisme buta, dan perbedaan politik sejak masa awal. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab (2007) dan Said Aqiel Siradj (2000), perbedaan pendapat dalam masalah ijtihadi tidak boleh mengarah pada saling mengkafirkan. Al-Sindi dalam syarah Sunan Ibnu Majah menekankan bahwa persatuan umat dapat dijaga dengan kembali kepada pemahaman jamaah sahabat, sambil menghindari bid'ah dalam aqidah.

Kebenaran mutlak hanya milik Allah, sementara manusia berusaha mendekatinya sesuai kemampuan masing-masing. Al-Qur'an mengajarkan agar perselisihan disikapi dengan dialog yang santun dan merujuk kepada sumber agama yang sahih. Dengan demikian, umat Islam dapat menghindari perpecahan yang merusak, sekaligus tetap menghargai keragaman pandangan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis sanad dan matan hadis tentang perpecahan umat menjadi 73 golongan, khususnya sanad dan matan pada riwayat Abu Dawud No. Hadis: 4597, serta telaah implikasinya terhadap wacana sektarianisme dan persatuan umat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Validitas Hadis: Sanad hadis ini dinilai Hasan li dzatihi, namun matannya mengandung kontradiksi dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan hadis sahih lainnya, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keabsahannya secara keseluruhan.
2. Kritik Matan: Matan hadis, khususnya tambahan mengenai "semua golongan masuk neraka kecuali satu," bertentangan dengan konsep inklusivitas, keadilan, dan pujian terhadap umat Islam dalam Al-Qur'an.
3. Implikasi: Pemahaman tekstual terhadap hadis ini dapat memicu sektarianisme, eksklusivisme, dan permusuhan antar kelompok Muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud al-Sijistani. Sunan Abi Dawud. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah.
- Al-Ajili. Ma'rifat al-Thiqat. Madinah: Maktabah al-Daar, 1985.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. Al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwāyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Al-Baidhāwī, Al-Qādhī Nāshir al-Dīn 'Abdullāh ibn 'Umar. Tuhfat Al-Abrār Syarh Mashābih al-Sunnah. Kuwait: Wazaratul Awqaf Wa al-Syuun al-Islamiyah, 2012.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husayn. Sunan al-Baihaqi al-Kubra. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Al-Hakim. Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Idlibi, Salah al-Din Ibn Ahmad. Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda 'Ulama' Al-Hadis Al-Nabawi. Kairo: Mu'assasah Iqra' al-Khairiyyah, 2013.
- Al-Jawzi, Ibn Qayyim. Manar Munif. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. Uṣūl al-Ḥadīth 'Ilman wa-Maṣḍaran. Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- Al-Mubārakfūrī, Muhammad 'Abdurrahmān ibn 'Abdurrahīm. Tuhfat Al-Ahwadzī Bisyarh Jāmi'
- Al-Qardhawi, Yusuf. Ash Shahwah Al-Islamiah: Baina Ikhtilafil Masyru' wat Tafarruqil Madzmum. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Qur'an Al-Karim
- Al-Tirmidzī. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Tirmidzi. Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Ahmad bin Hanbal. Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1999.
- As-Saqqaf, Hasan bin Ali. Tanbih al-Hazzaq ila Butlan Hadits al-Iftiraq.
- Asy-Syaukani. Fath al-Qadir. Dar al-Fikr.
- Bustami, dan M. Isa H. A. Salam. Metodologi Kritik Hadis. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fatchur Rahman. Ikhtisar Mustalah Hadits. Bandung: al-Ma'arif, 1974.
- Gawami' al-Kaleem, versi 4.5.
- Hasanah, Neneng. Kritik Sanad dan Matan Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Ibn al-Ṣalāḥ. Ma'rifat Anwā' 'Ilm al-Ḥadīth. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Ibn Katsir. Tafsir Ibnu Katsir. Isa al-Halabi.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid. Sunan Ibn Majah. Beirut: Dar al-Jil, 1998.

Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: 'Alam al-Kutub, 1412 H.

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Taqrib al-Taḥdzīb*. Suriah: Dar al-Rasyid, 1986.

Ibnu Hazm. *Al-Faṣl fī al-Milal wa al-Niḥal*. Jeddah: Dar 'Ukaz.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Khusein, A. A. *Memahami Hadis-hadis Kontradiktif tentang Riddah: Perspektif Kritik Matan Salah Al-Din Al-Idlibii*. Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Mardliyati, Sa'adah, Muslikhah, dan Nasrulloh. "Menakar Hadis Iftiraq Sebagai Upaya Memahami Perpecahan Umat Islam." *Living Hadis* 8, no. 2 (2023): 319-338.

Mubarok, Husni. *Hadist Tentang Perpecahan Umat: Dalam Sunan Abu Dawud No Indeks 4596*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008.

Muhammad Nasiruddin al-Albani. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha al-Sayyi' 'ala al-Ummah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1989.

Munir, Misbachul. *Pemaknaan Hadis Tentang Terpecahnya Umat Islam Menjadi 73 Golongan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Quraish, Shihab M. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Santoso, Santoso, Ach Syaikhu, and M. Nafiur Rofiq. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli." *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 1, no. 01 (2024): 25-39.

Simih. *Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

Siradj, Said Aqiel. *Latar Kultural Dan Politik Kelahiran Aswaja Dalam Kontroversi Aswaja Aula Perdebatan Dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKis, 2000.

Suryadi, Dudi. *Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode Isnad Cum Matn)*. 2022.

Ulfa, Maria. *Hadis Tentang Perpecahan Umat (Studi Kualitas Hadis)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.